

BAB II

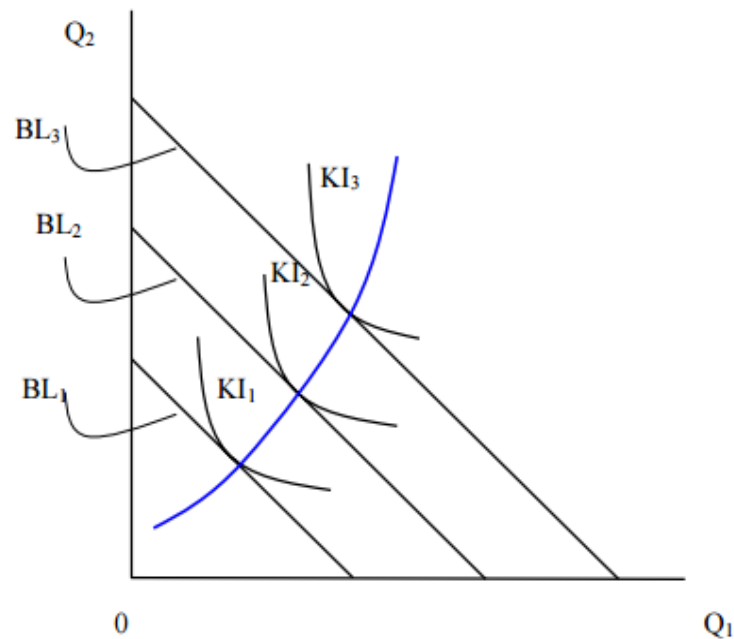
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan merupakan kondisi dimana terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang dapat dicerminkan dari tersedianya pangan yang cukup, baik mutu maupun jumlahnya, merata, terjangkau dan aman. Ketahanan pangan mengandung makna yang mencakup dimensi fisik (ketersediaan), ekonomi (daya beli), gizi (pemenuhan kebutuhan gizi individu), nilai budaya dan religius, keamanan pangan (kesehatan), dan waktu (tersedia secara berkesinambungan) (Hardinsyah *et al.*, 2001) artinya, ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam ekonomi nasional. Dengan kata lain, ketahanan pangan tidak hanya mencakup tingkat rumah tangga tetapi juga nasional (Ariani, 2005).

Salah satu indikator dalam mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga yaitu dapat menggunakan perhitungan pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga dapat dihitung dengan cara pembagian antara pengeluaran pangan rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan (Maxwell *et al.*, 2000). Pangsa pengeluaran pangan ini, layak dijadikan indikator ketahanan pangan karena memiliki hubungan yang erat dengan ukuran ketahanan pangan yang mencakup tingkat konsumsi, keaneragaman pangan, dan

pendapatan (Ilham dan Sinaga, 2008). Kurva dibawah ini menunjukkan keterkaitan antara pangsa pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan :



Ilustrasi 1. Hubungan Pendapatan dan Permintaan terhadap Barang dengan Asumsi Harga Barang Tetap, Kasus Barang Normal (Q_1) dan Barang Mewah (Q_2) (Sumber : Varian, 1992).

Hukum Engel menyatakan bahwa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga akan semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan dengan asumsi harga pangan yang dibayar rumah tangga yaitu sama (Deaton dan Muellbauer, 1980). Hukum tersebut dijelaskan pada kurva Engel pada ilustrasi 1. Kurva diatas menunjukkan bahwa Q_1 adalah barang normal dan Q_2 adalah barang mewah, KI menunjukkan kurva indiferensi dan BL menunjukkan *budget line* atau garis anggaran serta garis biru menunjukkan kurva engel. *Budget line* menunjukkan jumlah barang yang dapat diperoleh dengan dana yang dimiliki sehingga garis BL menunjukkan suatu tingkat pendapatan dan jika

pendapatan itu dihabiskan semua maka setara dengan jumlah barang sesuai titik-titik digaris BL. Jika pendapatan meningkat maka kurva BL akan bergerak dari BL_1 ke BL_2 , karena dengan pendapatan yang lebih besar maka jumlah barang Q_1 dan Q_2 yang dapat diperoleh juga lebih banyak.

Kurva indiferensi adalah tingkat kepuasan yang sama dari konsumsi dua kombinasi barang (Q_1 dan Q_2). Pergerakan KI_1 ke KI_2 adalah peningkatan jumlah barang yang dikonsumsi dan juga peningkatan kepuasan, artinya KI_2 memberikan kepuasan lebih dari KI_1 dan KI_3 memberikan kepuasan lebih dari KI_2 . Tingkat kepuasan maksimal adalah saat KI menyinggung BL seperti yang ditunjukkan oleh gambar diatas yaitu ketiga kurva indiferensi adalah tingkat kepuasan maksimal pada tingkat pendapatan BL_1 , BL_2 dan BL_3 . Garis biru menunjukkan kurva Engel yang menghubungkan tingkat kepuasan maksimal (titik-titik persinggungan BL_1 , BL_2 dan BL_3). Kurva Engel diatas menunjukkan bahwa jika pendapatan meningkat yang ditunjukkan oleh garis anggaran yang bergeser kekanan atas maka semakin kecil presentase konsumsi akan barang normal (Q_1) dan presentase akan konsumsi barang mewah (Q_2) semakin meningkat. Pada kasus ini barang normal adalah kebutuhan untuk makanan dan barang mewah adalah kebutuhan untuk non makanan.

Kesejahteraan yang meningkat dapat ditandai oleh pendapatan yang naik maka konsumsi akan barang normal seperti konsumsi untuk pangan cenderung menurun dan konsumsi untuk barang mewah seperti non pangan cenderung naik. Hal ini dapat disebabkan karena kebutuhan pangan yang meningkat lambat dibandingkan pendapatan. Hukum Engel juga merupakan sebuah penemuan

empiris dari para ekonom yang menyarankan agar proporsi pendapatan untuk konsumsi pangan dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan, sehingga secara tidak langsung pangsa pengeluaran pangan yaitu perhitungan rasio pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total dapat dijadikan indikator kesejahteraan.

2.2. Pendapatan Petani

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian rumah tangga, karena pendapatan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi (Soediyono, 1992). Secara umum, pendapatan setiap rumah tangga berbeda-beda tergantung jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga (Susilowati, 2014). Terdapat dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usahatani/ternak dan buruh tani. Sedangkan dari sektor non pertanian berasal dari usaha non pertanian, professional atau pekerjaan lainnya di sektor non pertanian.

Pendapatan petani adalah sejumlah uang yang didapatkan oleh petani dari aktivitas bekerja sebagai petani maupun pekerjaan lainnya yang nantinya akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani tersebut. Umumnya, pendapatan yang diterima akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga tersebut, misalnya meningkatnya pendapatan petani akan mempengaruhi

pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, maka konsumsi pangan akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang memiliki nilai gizi tinggi juga akan meningkat (Yudaningrum, 2011). Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan, karena pendapatan merupakan faktor utama dalam pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga (Ayu *et al.*, 2012). Pendapatan petani umumnya dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, pendidikan petani, umur, teknologi yang digunakan.

2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah dan mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah baik karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya (Susilowati, 2014). Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan rumah tangga. secara umum, jumlah tanggungan keluarga dapat menentukan batas tertentu jumlah pangan yang akan dikonsumsi, ukuran ruang rumah tempat tinggal, pengeluaran untuk pakaian, pendidikan, kesehatan serta rekreasi (Sicat dan Arndt, 1991).

Pengeluaran pangan dan non pangan yang dikeluarkan rumah tangga setiap bulannya dipengaruhi oleh faktor jumlah tanggungan keluarga. Semakin kecil jumlah tanggungan keluarga petani maka akan mempermudah petani tersebut untuk menyusun anggaran belanja keluarga sesuai pendapatan yang

diterima, bahkan mungkin masih dapat menabung atau menginvestasikan ke usaha tertentu. Namun, bagi petani yang jumlah tanggungan keluarganya relatif cukup besar maka akan terbatas menyusun anggaran belanja rumah tangga, karena bagi keluarga tersebut mungkin pendapatannya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangannya saja, sehingga kesejahteraan petani tersebut kurang (Djiwandi, 2002). Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga dan ketahanan pangan rumah tangga (Sianipar *et al.*, 2012).

2.4. Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan kepribadiannya dengan jalan membina wawasan serta potensi yang ada pada pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti sebuah lembaga yang bertanggung jawab untuk menetapkan cita-cita atau tujuan dari pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga pendidikan umumnya meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan, 2005). Tujuan dari pendidikan adalah untuk pembentukan pribadi seseorang, pola pikir dan pendewasaan dalam berpikir. Hal tersebut merupakan modal utama untuk terjun dimasyarakat serta untuk mendapatkan hidup yang lebih sejahtera. Tingkat pendidikan sekolah di Indonesia umumnya terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Tirtarahardja dan Sulo, 2005).

Pendidikan petani merupakan tingkat pengetahuan petani yang didapat dari sekolah formal. Pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani

dalam menyikapi suatu masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka taraf hidupnya akan semakin sejahtera, misalkan petani yang memiliki pendidikan tinggi pasti akan menyusun anggaran belanja sesuai dengan kebutuhan baik anggaran untuk pangan maupun non pangan. Umumnya, anggaran yang dikeluarkan petani untuk konsumsi pangan akan cenderung memperbaiki kualitas makanan yang dipilih, baik dari segi jumlahnya maupun gizinya, sehingga akan menunjukkan tingkat ketahanan pangan yang tinggi karena petani sudah mampu memperbaiki kualitas hidupnya lewat pemenuhan gizi yang dibutuhkan (Sianipar *et al.*, 2012). Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan berdampak pada pendapatan yang juga akan semakin tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena petani yang memiliki pendidikan tinggi mulai menerapkan ilmunya agar hasil dari usahataniya meningkat, sehingga pendapatannya akan meningkat pula dan akan semakin sejahtera (Djiwandi, 2002).

2.5. Harga Bahan Pokok

Harga bahan pokok adalah harga yang berlaku ditempat petani berdominisili. Bahan makanan pokok adalah makanan yang dikonsumsi dalam setiap harinya yang merupakan sumber karbohidrat dan mengenyangkan, serta didapatkan dari hasil alam daerah setempat. Makanan pokok masyarakat Indonesia bermacam-macam yaitu berasal dari padi, jagung, singkong, sagu, maupun yang lainnya (Kristiastuti dan Ismawati, 2004). Umumnya, masyarakat Indonesia tidak bisa terlepas dari sembilan bahan pokok atau yang lebih dikenal dengan sembako. Sembako adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat

yang terdiri dari berbagai bahan-bahan makanan maupun minuman. Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no 115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, menyatakan bahwa kesembilan bahan pokok itu adalah beras, sagu atau jagung, gula pasir, sayur-sayuran serta buah-buahan, ayam dan daging sapi, telur, susu, minyak goreng atau margarin, minyak tanah atau gas elpiji, garam beryodium dan bernatrium.

Harga bahan pokok ditempat tinggal petani berdomisili sangat mempengaruhi kesejahteraan petani. Semakin tinggi harga bahan pokok maka bahan pokok itu sulit untuk ditemukan atau langka. Hal ini membuat petani tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi untuk keluarganya sehingga kesejahteraan petani akan semakin rendah (Darwanto, 2005), sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan harga bahan pokok seperti beras, gula, sayur, telur, ikan, daging dan minyak goreng menyebabkan pangsa pengeluaran pangan menjadi lebih tinggi sehingga ketahanan pangan rumah tangga petani semakin rendah (Sianipar *et al.*, 2012).

2.6. Pengetahuan Gizi

Gizi adalah suatu pemanfaatan makanan untuk pemeliharaan fungsi organ tubuh, pertumbuhan reproduksi serta sebagai penghasil energi (Almatsir, 2002). Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang berbagai zat gizi dan makanan, sumber-sumber zat gizi yang ada pada makanan serta makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara bagaimana mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana

cara hidup sehat (Notoatmojo, 2003). Tingkat pengetahuan gizi seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan akan gizi dan pangan juga akan semakin baik.

Ibu merupakan seseorang yang bertanggung jawab akan penyusunan pola makan rumah tangga. Seorang ibu memegang peran penting terhadap gizi rumah tangga. Tingkat pendidikan seorang ibu sangat berpengaruh dalam menentukan sikap pengetahuan serta ketrampilannya dalam menentukan makanan keluarga (Hidayat, 2007). Semakin baik pengetahuan gizi ibu semakin dapat memperhitungkan jenis dan kualitas makanan yang dipilihnya untuk dikonsumsi. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan gizi akan cenderung memilih makanan yang menarik panca indra dan tidak mempertimbangkan makanan berdasarkan nilai gizi. Sebaliknya mereka yang baik pengetahuan gizinya lebih banyak mempergunakan pertimbangan dan pengetahuan tentang nilai gizi dalam memilih makanan (Warhi, 2012).

2.7. Konsumsi Protein Nabati dan Hewani

Protein merupakan zat makanan yang sangat penting bagi tubuh. Protein berfungsi sebagai : a) membangun sel tubuh, b) mengganti sel tubuh, c) membuat air susu, enzim dan hormon, d) membuat protein darah, e) menjaga keseimbangan asam basa cairan tubuh dan f) pemberi kalori (Djoko, 2006). Sumber protein di dalam makanan dapat dibedakan menjadi dua yaitu protein nabati yang meliputi kacang-kacangan, tahu, tempe, kacang kedelai dan gandum, dan protein hewani meliputi daging, telur, susu, keju, ikan dan lain-lain (Poedjiadi, 1994).

Kebutuhan protein adalah konsumsi akan protein yang diperlukan oleh tubuh. Kekurangan energi protein dapat disebabkan oleh rendahnya konsumsi makanan sehari-hari yang mengandung protein sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi (AKG). Tanda-tanda tubuh kekurangan gizi protein dan energi yaitu pada awalnya akan menyebabkan rasa lapar dan dalam kurun waktu tertentu berat badan menurun disertai penurunan produktivitas kerja. Apabila tidak ada perbaikan gizi akan konsumsi energi dan protein yang mencukupi, maka tubuh akan lebih mudah terserang penyakit infeksi yang mana selanjutnya dapat menyebabkan kematian (Hardinsyah, 1992). Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Angka Kecukupan Protein yang Dianjurkan (per orang perhari)

Golongan	Berat Badan	Tinggi badan	Protein
-----umur-----	-----kg-----	-----cm-----	-----gr-----
- 0 – 6 bulan	5,50	60,00	12,00
- 7 -12 bulan	8,50	71,00	15,00
- 1 – 3 tahun	12,00	90,00	23,00
- 4 – 6 tahun	18,00	110,00	32,00
- 7 – 9 tahun	24,00	120,00	37,00
Pria			
- 10-12 tahun	30,00	135,00	45,00
- 13-15 tahun	45,00	150,00	64,00
- 16-19 tahun	56,00	160,00	66,00
- 20-45 tahun	62,00	165,00	55,00
- 46-59 tahun	62,00	165,00	55,00
- \geq 60 tahun	62,00	165,00	55,00
Wanita			
- 10-12 tahun	35,00	140,00	54,00
- 13-15 tahun	46,00	153,00	62,00
- 16-19 tahun	50,00	154,00	51,00
- 20-45 tahun	54,00	156,00	48,00
- 46-59 tahun	54,00	154,00	48,00
- \geq 60 tahun	54,00	154,00	48,00

Sumber : Almatsier, 1989.